

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berjudul “ peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMAN I Bandar Sribhawono T.A. 2014/2015” untuk itu akan dijelaskan teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu mengenai bidang bimbingan sosial, interaksi sosial, layanan bimbingan kelompok, serta peningkatan interaksi sosial pada siswa melalui Layanan bimbingan kelompok

A. Interaksi Sosial dalam Bimbingan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain selain dirinya sendiri. berinteraksi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin interaksi dengan sesamanya.

Menurut Yusuf (2009:51-57) bahwa bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang, yaitu :

- a. Bidang bimbingan akademik (belajar)
- b. Bidang bimbingan pribadi
- c. Bidang bimbingan sosial
- d. Bidang bimbingan karir

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti memiliki hubungan dengan orang lain, bagaimanapun hubungan itu pasti akan terjadi interaksi di dalamnya. Pengembangan kemampuan berinteraksi merupakan pokok materi dalam bidang bimbingan sosial. Bidang bimbingan sosial berorientasi pada hubungan sosial. Yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain.

Bidang bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab.

Apa dan bagaimana interaksi sosial dalam bidang bimbingan Sosial itu terjadi dan berlangsung maka perlu dibahas dan dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan.

1. Bidang Bimbingan Sosial

1.1 Pengertian Bidang Bimbingan Sosial

Bidang Bimbingan Sosial merupakan bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang bimbingan sosial berorientasi pada hubungan sosial. Yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain. Unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan dalam arti yang seluas-luasnya menjadi acuan pokok dalam bidang bimbingan sosial.

Ahmadi (1991: 109) mengatakan bahwa

“bimbingan sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya”.

Inti dari pengertian bimbingan sosial diatas adalah, bahwa bimbingan Sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan sosialnya secara mandiri.

Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan atau sekolah dan masyarakat tempat mereka tinggal serta penyelesaian konflik.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bidang bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Masalah-masalah sosial. Masalah-masalah tersebut termasuk dalam interaksi sosial siswa yang rendah.

1.2 Fungsi Bidang Bimbingan Sosial

Fungsi dalam bimbingan sosial menurut Yusuf & Nurihsan (2010:11), yaitu :

- 1) Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahn (agent of change) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk berubah.
- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya., serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya, melalu bimbingan sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh danb penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi, dan seimbang.
- 3) Belajar berkomunikasi lebih sehat. Bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- 4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebi sehat.
- 5) Belajar untuk mengungkapkan diri scara penuh dan utuh. Melalui bimbingan sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.

1.3 Tujuan Bidang Bimbingan Sosial

Tujuan bidang bimbingan sosial yaitu membantu siswa agar mampu mengembangka kompetensinya, sebagai berikut :

- 1) Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketqwaan kepada Allah SWT. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelbihan dan kelemahan diri)
- 3) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri
- 4) Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan
- 5) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
- 6) Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya.
- 7) Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut,:
 - a) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) orang lain
 - b) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersoialisasi
 - c) Memiliki kemampuan beriteraksi sosial
 - d) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal mupun non verbal
 - e) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (adjustment)

2. Pengertian Interaksi Sosial

Ada beberapa pengertian interaksi sosial menurut para ahli yang akan dijelaskan sebagai berikut;

Bonner (Ahmadi, 2007:49) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pendapat Bonner di atas menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki dampak, dimana ketika individu berhubungan dengan orang lain akan ada tingkah laku individu yang berubah dan terpengaruh dari tingkah laku individu yang lainnya dan hal itu merupakan hasil dari sebuah proses interaksi sosial. Newcomb (Santoso, 2010:163) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

Grath (Santoso, 2010:163) mengemukakan bahwa,

“ interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan yang lain dan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok tersebut dalam kegiatan”.

Sargent (Santoso, 2010:164) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat diterangkan sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi / ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setujui.

Dari pendapat diatas maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial diamati dari segi proses, dimana interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melibatkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib, teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi dengan baik dalam interaksi sosialnya, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial

Faktor penting yang menjadi dasar proses berlangsungnya interaksi sosial adalah: (1) nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Apabila individu atau kelompok dalam proses interaksi sosialnya tidak mendasarkan pada nilai, norma yang berlaku, kehidupan sosial akan terjadi disintegrasi atau ketidakteraturan sosial; dan (2) status dan peranan sosial.

Proses interaksi sosial yang dilakukan individu harus memperhatikan status dan peranan yang melekat pada dirinya, juga memperhatikan kewajiban dan hak-haknya.

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting, seperti yang dikemukakan oleh Bonner (Ahmadi 2002: 57) yang menyebutkan ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, yaitu :

- a) faktor imitasi
- b) faktor sugesti
- c) faktor identifikasi, dan
- d) faktor simpati

a) Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde (Ahmadi 2002:57) yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.

Tarde (Santoso, 2010:169) mengemukakan akibat proses imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif, yaitu:

- 1) Akibat proses imitasi yang positif adalah : dapat diperoleh kecakapan dengan segera, dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku.
- 2) Akibat proses imitasi yang negatif adalah: apabila yang diimitasi salah maka akan terjadi kesalahan massal, dan dapat menghambat berpikir kritis.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa faktor imitasi merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial, karena untuk belajar sesuatu ataupun bertindak, pada mulanya kita pasti belajar dari orang lain, dan terus belajar agar dapat berperilaku dengan lebih baik. Namun imitasi juga dapat berdampak buruk pada interaksi individu jika yang diimitasi adalah hal yang salah, maka dari itu individu perlu memilih hal-hal yang baik untuk dicontoh agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

b) Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik Ahmadi (2002:58). Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi:

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto-sugesti maupun karena hetero-sugesti. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara objektif

tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto sugesti ini.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat berikut :

1) Sugesti karena hambatan berfikir

Sugesti akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu bila orang itu dalam keadaan bersikap kritis sulit untuk menerima sugesti dari orang lain.

Semakin kurang daya kemampuannya memberikan kritik maka akan makin mudah orang itu menerima sugesti dari orang lain. Dari kritik itu akan mengalami hambatan kalau individu tersebut dalam keadaan lemah atau lelah, mengalami keadaan emosional, hal ini biasanya akan dapat mempengaruhi daya berfikirnya dalam arti bahwa daya berfikirnya akan terhalang oleh keadaan emosi.

2) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah (disosiasi)

Orang akan mudah menerima sugesti dari orang lain apabila kemampuan berfikirnya itu terpecah belah.

Orang akan mengalami disosiasi kalau orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi bermacam-macam persoalan. Karena itu orang yang sedang kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain tanpa difikir terlebih dahulu. Secara psikologis orang yang sedang dalam kebingungan ingin segera mencari pegangan untuk mengakhiri kebingung itu.

3) Sugesti karena mayoritas

Dalam hal ini orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat atau norma-norma, dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak, dimana sebagian besar dari kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, serta pandangan-pandang tersebut. Orang akan merasa terasing apabila ia menolak pendapat, pandangan atau norma-norma dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dari mayoritas itu.

4) Sugesti karena kepercayaan

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahuluinya dan pendapat ini masih dalam keadaan yang samar-samar serta pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan, maka pada umumnya orang itu akan mudah menerima pendapat tersebut.

Orang yang ada dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti dari pihak lain. Dengan demikian sugesti tersebut akan lebih meyakinkan

tentang pendapat yang telah ada padanya yang masih dalam keadaan samar-samar.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa seseorang pada suatu sikap sesuai dengan yang ada dipikirkannya.

c) Identifikasi

Identifikasi dalam Psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Dari uraian di atas, maka dapat lebih dijelaskan bahwa identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu, tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan

yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.

d) Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan.

Ahmadi (2002:63) mengemukakan bahwa,

“simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.”

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan

berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

Dari uraian tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

4. Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Soekanto (2010:58) menyatakan syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi.

a) Kontak sosial

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya, pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi, tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak ke pihak lainnya.

Soekanto (2010:58) mengatakan bahwa,

“kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

- 1) Kontak sosial antarindividu atau antar orang per orang
- 2) Antar individu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain.”

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder, juga dapat bersifat positif atau negatif, yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan

yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, bahkan pemutusan interaksi sosial.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kontak sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan, misalnya saja suatu pembicaraan yang dapat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sudut pandang orang lain.

b) Komunikasi

Dalam komunikasi, yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung secara terus menerus maka akan terjadi suatu interaksi.

Soekanto (2010: 60) mengatakan bahwa,

“komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan.”

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi dapat memungkinkan terjadinya kerja sama antara individu atau kelompok, namun disamping itu komunikasi juga dapat menyebabkan pertikaian sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu ke individu lain, yang dapat dilakukan secara langsung melalui suatu pembicaraan ataupun secara tidak langsung melalui media. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus inilah yang akan menimbulkan adanya interaksi sosial antarindividu ataupun antarkelompok.

Kontak sosial dan komunikasi ini sangat berhubungan, dimana dengan adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik dapat menjalin suatu kerja sama dalam suatu hubungan, namun apabila terjadi pertentangan dan salah paham maka dapat menyebabkan suatu konflik bahkan pemutusan interaksi sosial. Maka dari itu, dua hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan dan dilakukan dengan lebih baik agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

5. Tahap – Tahap Interaksi Sosial

Dalam prosesnya, berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan, ada masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian dalam sebuah hubungan dan seterusnya.

Menurut Santoso (2010:189-190), dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Tahap pertama : ada kontak/hubungan
- b) Tahap kedua : ada bahan dan waktu
- c) Tahap ketiga : timbul problema
- d) Tahap keempat : timbul ketegangan

e) Tahap kelima : ada integrasi

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yaitu adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan damai dalam interaksi tersebut.

Tahap – tahap tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mampu melakukan suatu interaksi sosial dengan baik. Dalam setiap hubungan ada kalanya suatu problem dan ketegangan itu terjadi, namun dengan interaksi sosial yang baik, hal itu dapat diatasi dengan ditandai penyelesaian masalah yang segera didapatkan.

6. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial. Menurut Deutch serta Park dan Buergess (Santoso, 2010:191), bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi:

a) Kerjasama

b) Persaingan

- c) Pertentangan
- d) persesuaian dan
- e) perpaduan.

Bentuk-bentuk tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut:

a) Kerja Sama (Coorporation)

Menurut Sargent (Santoso, 2010:191), kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama sebagai akibat kurang mampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan bantuan individu lain.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif, dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerja sama.

b) Persaingan (Competition)

Deuttch (Santoso, 2010:193) menyatakan bahwa,

“persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.”

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu lain yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam

memperebutkan juara kelas, tentu saja siswa akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi siswa itu baik dengan teman maupun gurunya.

c) Pertentangan (Conflict)

Sargent (Santoso, 2010:194) memberi pengertian bahwa,

“konflik adalah proses yang berselang-seling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial. Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyerangan karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan.”

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sebuah konflik itu bisa saja muncul dalam suatu hubungan, maka individu diharapkan dapat mengatasi konflik tersebut agar tidak berkepanjangan dan menyebabkan pertengkaran sehingga proses interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

d) Persesuaian (Acomodation)

Sargent (Santoso, 2010:195) mengemukakan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian. Tujuan persesuaian menurut Santoso (2010:195) antara lain:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antarindividu/kelompok karena adanya perbedaan
- 2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara
- 3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antarkelompok
- 4) Untuk mengadakan integrasi antarkelompok sosial yang saling terpisah.

Dari uraian tersebut maka persesuaian itu sangat penting untuk disadari dan dilakukan dalam sebuah interaksi agar interaksi dapat berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling pengertian dan memahami serta menimbulkan suatu kerja sama yang baik antarindividu maupun antar kelompok.

e) Perpaduan (Assimilation)

Sargent (Santoso, 2010:197) mengemukakan bahwa,

“Perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.”

Menurut Santoso (2010:199), terdapat dua bentuk perpaduan antara lain yaitu

Alienation dan Stratification

- 1) Alienation, yaitu suatu bentuk perpaduan di mana individu-individu kurang baik di dalam interaksi sosial. Misalnya, perpaduan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam.
- 2) Stratification, yaitu suatu proses di mana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, kehidupan kasta di Bali.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berbeda dalam suatu konteks sosial. Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain.

7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membuat interaksi individu itu baik ataupun buruk, seperti yang dikemukakan oleh Sargent (Santoso, 2010:199) sebagai berikut ;

- a) Hakikat situasi social
- b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok social
- c) Kecenderungan kepribadian sendiri
- d) Kecenderungan sementara individu
- e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi

Hal-hal tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hakikat situasi social

Situasi sosial itu dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

- b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok social

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antarindividu.

- c) Kecenderungan kepribadian sendiri

Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

- d) Kecenderungan sementara individu

Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

- e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan memaknai situasi tersebut.

Dari hal-hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti situasi sosial, dimana individu itu akan bertindak laku menyesuaikan dengan situasi tempatnya berada. Norma-norma atau nilai-nilai sosial, kepribadian individu itu sendiri yang pastinya setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, posisi dan kedudukan individu dalam suatu tingkat sosial serta bagaimana individu memaknai suatu situasi juga dapat mempengaruhi individu bagaimana individu itu harus berperilaku dan berinteraksi dalam situasi sosial yang sedang dihadapinya.

8. Kriteria untuk Menganalisis Proses Interaksi Sosial

Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial berlangsung dalam situasi sosial ataupun suatu kelompok tertentu, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menganalisis proses interaksi sosial. Bales (Santoso, 2010:180) mengemukakan bahwa ada beberapa bidang perilaku dalam menentukan kriteria untuk menganalisis proses interaksi sosial, yang meliputi:

- 1) Bidang sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi positif, yang meliputi: (i) menunjukkan solidaritas, memberi hadiah; (ii) menunjukkan ketegangan positif, kepuasan, tatanan; (iii) menunjukkan persetujuan, pengertian, penerimaan.
- 2) Bidang-bidang tugas untuk memberi jawaban, meliputi: (i) memberi saran, tujuan; (ii) memberi pendapat, penilaian; (iii) memberi orientasi, informasi.
- 3) Bidang-bidang tugas untuk meminta tugas, meliputi: (i) meminta saran, nasihat; (ii) meminta pendapat, penilaian; (iii) meminta orientasi, informasi.
- 4) Bidang-bidang sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi negatif, yang meliputi: (i) menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri; (ii) menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh; (iii) menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan.

Analisis proses interaksi sosial, menurut Bales (Santoso, 2010:182) menganalisis proses interaksi sosial dengan menyusun bidang-bidang proses interaksi sosial agar mudah menganalisis proses interaksi tersebut. Bales menyebut analisis proses interaksi sosial dengan profile analysis / analisis tingkah laku. Analisis tingkah laku tersebut mengukur tentang solidaritas, kepuasan, persetujuan, memberi saran, memberi pendapat, meminta informasi, meminta pendapat, meminta saran, ketidaksetujuan, ketegangan dan pertentangan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu interaksi sosial itu ada aksi dan reaksi, dimana aksi individu yang satu dapat menimbulkan reaksi individu yang lainnya yang dapat saling mempengaruhi. Perilaku positif maupun perilaku negatif dapat saja muncul dalam suatu interaksi sebagai akibat dari hubungan sosial dan emosional individu. Individu sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari individu atau kelompok lain dalam situasi sosial, dimana individu membutuhkan pendapat, saran ataupun nasehat dari individu yang lain untuk sesuatu yang telah dilakukannya, ataupun meminta individu lain melakukan sesuatu untuk dirinya karena tak mampu melakukannya. Begitu juga sebaliknya, individu dapat saja memberikan pendapat, masukan, saran, ataupun melakukan sesuatu untuk membantu individu lain yang membutuhkan bantuannya. Maka dalam suatu interaksi sosial yang baik, individu dituntut untuk berperilaku dengan baik sesuai nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya agar tercapu hubungan yang damai dan membahagiakan orang-orang yang terlibat didalamnya.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam beberapa bidang bimbingan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada.

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Penggunaan istilah kelompok sering kita jumpai sehari-hari, seperti kelompok belajar, kelompok bermain, kelompok sosial dan lain-lain. Ada beberapa pendapat ahli mengenai bimbingan kelompok yaitu:

Layanan bimbingan kelompok menurut Gazda (Prayitno dan Amti, 2004:309) :

Bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan Kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok menurut Sukardi (2008:64):

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan-keputusan yang disepakati dalam kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok, para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting,

mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada dua tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

a) Tujuan Umum

Prayitno (2004:2) mengatakan bahwa tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu juga, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok. Pengembangan pribadi itu akan diperoleh anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan ataupun suasana yang tidak menyenangkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan umum bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi serta pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang terjadi dalam kelompok.

b) Tujuan Khusus

Prayitno (2004:3) mengemukakan bahwa tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta.

Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Dengan memperhatikan tujuan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan siswa agar memiliki sikap tepat dan lebih positif serta dapat mengembangkan keterampilan dalam hal menghargai orang lain. Seperti; tidak menang sendiri, menahan dan mengendalikan diri, tidak memaksakan pendapat sendiri, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan sebagainya.

3. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:4) mengemukakan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.

Prayitno (2004:4) mengemukakan karakteristik pemimpin kelompok yaitu,

“Karakteristik pemimpin kelompok antara lain; mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik, berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menghubungkan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, serta memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik.”

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok harus bisa menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok.

b) Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Prayitno (2004:12) menyebutkan bahwa aktifitas masing-masing anggota kelompok dapat berupa:

- 1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
- 2) Berpikir dan berpendapat
- 3) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- 4) Merasakan, berempati dan bersikap
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua komponen, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Dalam kegiatan ini diharapkan pemimpin kelompok dan anggota kelompok dapat

menjalankan perannya dengan baik sehingga kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik pula.

4. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok serta mau bekerja keras bahkan berkorban untuk kelompoknya.

Dinamika kelompok merupakan hal yang sangat penting dihidupkan dan dikembangkan dalam kegiatan kelompok. Sukamta (Hartinah 2009:62), mengemukakan bahwa dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan, atau perkembangan dari suatu bidang tertentu atau suatu sistem ikatan yang saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan yang lain karena adanya pertalian yang langsung diantara unsur-unsur tersebut. berarti tingkah laku individu yang satu secara langsung mempengaruhi individu yang lain secara timbal balik. Artinya, apabila salah satu dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan, akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya sehingga terjadinya perubahan pada sistem atau kelompok secara keseluruhan.

Prayitno (1995: 21) mengemukakan bahwa Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok

itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidup suatu kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antaranggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Prayitno (1999:107-111) mengemukakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar.

Dalam layanan bimbingan kelompok, guru pembimbing secara langsung berada dalam kelompok tersebut, dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok) dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembangan dan teknik-teknik bimbingan kelompok.

Lakin (1976; Hartinah, 2009: 64) menjelaskan beberapa aspek dinamika kelompok, yaitu:

a. Komunikasi kelompok

Faktor komunikasi dalam kelompok sangatlah berperan pada dinamika yang terjadi dalam kelompok. Dalam komunikasi, akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan

melalui media. Untuk menyampaikan ide atau gagasan terlihat sederhana karena setiap hari dilakukan dalam berkomunikasi.

b. Konflik didalam kelompok

Konflik adalah suatu proses sosial dimana individu-individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Hartinah 2009:68).

Sedangkan sebab terjadinya konflik antara lain : adanya perbedaan atau perasaan antara individu sehingga terjadi konflik diantara mereka, adanya perbedaan kepribadian diantara mereka yang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok diantara mereka, serta adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat karena adanya perubahan nilai/sistem yang berlaku

c. Kekuatan didalam kelompok

Dalam interaksi, terdapat kekuatan atau pengaruh. Anggota kelompok menyesuaikan satu dengan yang lainnya dengan berbagai cara. Mereka mempercepat dan memperlambat aktivitasnya untuk dapat berkoordinasi diantara mereka

d. Kohesi kelompok

Aspek penting dari kelompok yang efektif adalah kohesi yang merupakan faktor utama dari keberadaan kelompok. Ketertarikan pada keanggotaan kelompok dari setiap anggota kelompok menggambarkan kohesi kelompok. Oleh karena itu, kohesi kelompok dapat didefinisikan sebagai sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

e. Pengambilan keputusan

Kelompok yang efektif dapat menghasilkan keputusan dengan kualitas yang baik. Keputusan yang dihasilkan merupakan produk kesepakatan anggota-anggota kelompok untuk melakukan sesuatu dan biasanya merupakan hasil pemilihan dari beberapa kemungkinan yang berbeda. Tidak semua keputusan berasal dari masalah yang sangat berat, beberapa masalah kecil pun menuntut penentuan keputusan (Hartinah: 2009:75)

Sukardi (2008:67) mengatakan, melalui dinamika kelompok di bawah bimbingan guru pembimbing, terdapat lima manfaat yang di dapat siswa, yaitu:

- 1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- 2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
- 3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu.
- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Anggota kelompok diharapkan dapat mengemukakan pendapat, tanggapannya.

5. Asas dalam Bimbingan Kelompok

Kaidah-kaidah dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dikenal dengan asas-asas. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan; sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan kelompok, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat.

Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling (Munro, Manthei & Small: 1979 ; dalam Prayitno 2004). Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok ketiga etika tersebut harus diterapkan.

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebar luaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu, anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

6. Teknik dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan terarah, dimana selain terdapat tahapan-tahapannya, juga terdapat teknik yang dapat dilakukan agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lebih baik dan menyenangkan.

Prayitno (2004:27) mengemukakan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu:

a) Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi sering juga disebut dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Sebenarnya pemberian informasi tidak hanya diberikan secara lisan, tetapi juga dilakukan secara tertulis dan dapat dilakukan berbagai media, misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman (tape recorder), selebaran, video dan film. Dalam pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tahap, yaitu tahap perencanaan, terdapat tiga langkah yang perlu diperhatikan, yaitu (a) merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan pemberian informasi, (b) menentukan bahan yang akan diberikan apakah berupa fakta, konsep ataukah generalisasi, (c) menentukan contoh- contoh yang tepat sesuai dengan bahan yang di berikan. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, penyajian materi yang disampaikan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuannya untuk mengajarkan fakta, maka tugas pemberian informasi adalah membuat bahan tersebut sehingga mudah di ingat oleh siswa atau pendengar.

b) Teknik diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seseorang pemimpin.

c) Teknik Pemecahan Masalah (Problem Solving Techniques)

Teknik pemecahan masalah yaitu suatu problem yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan menilai hidupnya. Langkah-langkah pemecahan masalah yaitu: (a) identifikasi dan rumusan masalah, (b) menentukan sebab-sebab masalah, (c) mencari alternatif pemecahan masalah, (d) menguji masing-masing alternatif

d) Permainan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Prayitno (2004:29) mengemukakan bahwa permainan kelompok yang efektif bercirikan: (1) sederhana, (2) menggembarakan, (3) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (4) meningkatkan keakraban, dan (5) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua teknik yang digunakan, yaitu pengembangan dinamika kelompok, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok dalam komunikasi dengan anggota kelompok lainnya, mampu menempatkan diri dalam suasana kelompok, serta mampu menghargai anggota

kelompok lainnya, dan selanjutnya adalah permainan kelompok, dimana hal ini bertujuan untuk memberikan suasana yang menggembirakan dalam kelompok sehingga anggota kelompok dapat melakukan kegiatan kelompok dengan santai dan senang.

7. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok terdiri dari materi umum layanan bimbingan kelompok dan materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan.

Prayitno (2004:106) mengemukakan materi umum yang dapat dibahas dalam bimbingan kelompok yaitu mencakup:

- a) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman, dan hidup sehat.
- b) Pemahaman penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
- c) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya / pemecahannya.
- d) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
- e) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar
- g) Pengembangan hubungan sosial yang efektif
- h) Pemahaman tentang dunia kerja
- i) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan dan pendidikan lanjut.
- j) Pemahaman tentang hubungan muda-mudi dan kehidupan berkeluarga.

Prayitno (2004:107) mengungkapkan materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang sosial diantaranya :

- 1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
- 2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata karma, norma, dan nilai-nilai agama, adat, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- 3) Hubungan teman sebaya di sekolah dan di masyarakat.
- 4) Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat.
- 5) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, di rumah, dan di masyarakat.
- 6) Pengenalan, perencanaan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.
- 7) Pengenalan muda-mudi dan hidup berkeluarga.

Dari uraian di atas dapat kita lihat banyak sekali materi-materi yang dapat disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Materi yang digunakan dalam bimbingan kelompok sebaiknya dipilih sesuai dengan permasalahan yang telah disepakati untuk di bahas dalam kegiatan bimbingan kelompok, agar nantinya kegiatan bimbingan kelompok tidak melebar ke permasalahan yang lainnya.

8. Tahap – Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang sistematis, dan memiliki tahap-tahap dalam kegiatannya. Prayitno (1999:40) mengemukakan ada empat tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a) Tahap Pembentukan

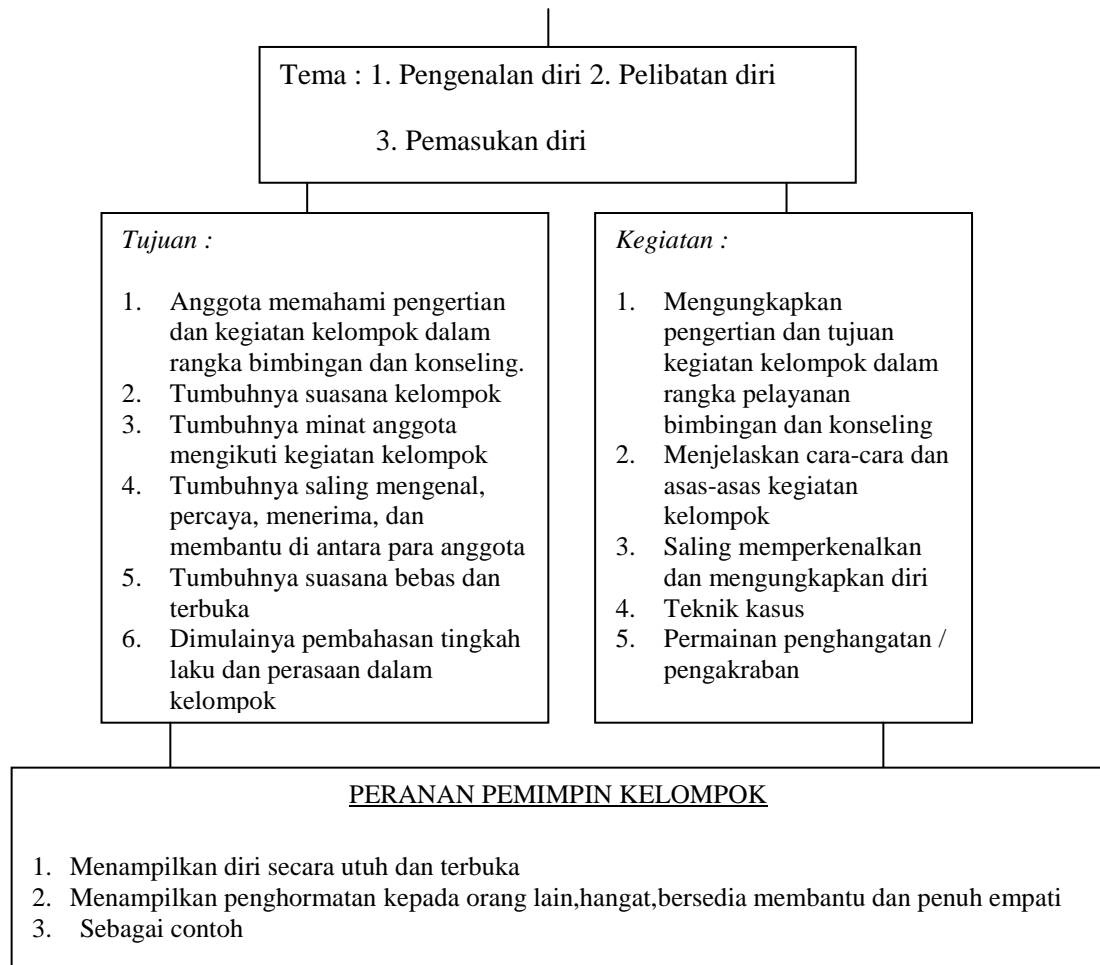
Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Prayitno (1995: 40) mengemukakan kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan ini yaitu:

- 1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan
- 2) Membangun kebersamaan
- 3) Keaktifan pemimpin kelompok
- 4) Beberapa Teknik yang dapat dilakukan pemimpin kelompok
 - (a) Teknik pertanyaan dan jawaban
 - (b) Teknik perasaan dan tanggapan
 - (c) Teknik permainan kelompok

Pada tahap ini, dilakukannya pengenalan antar anggota kelompok dan membangun keakraban sehingga dapat menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat sebelum memasuki kegiatan kelompok.

TAHAP 1 PEMBENTUKAN



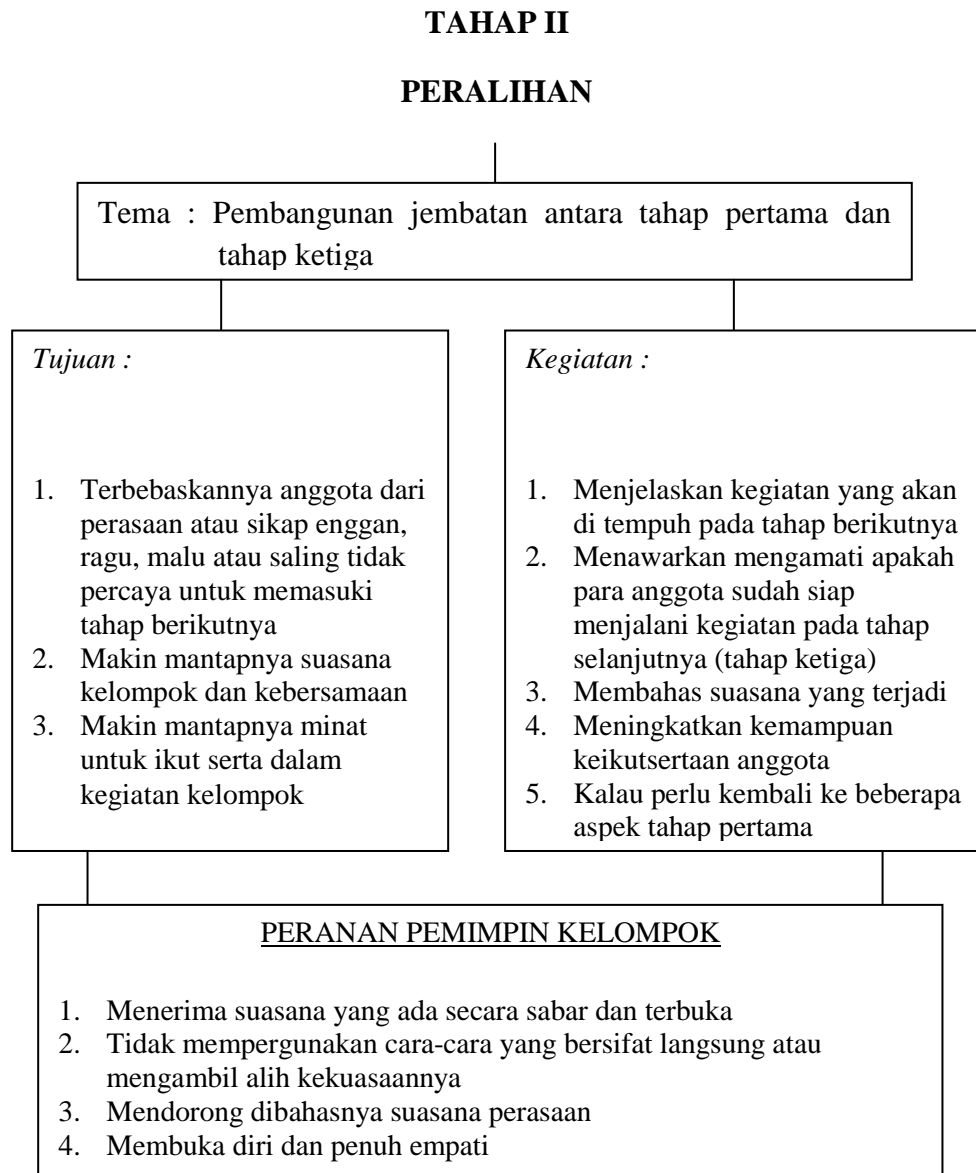
Gambar 2.1 Tahap pembentukan kelompok

b) Tahap Peralihan

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) Penjelasan kegiatan kelompok, (2) Pengenalan suasana, dan (3) Jembatan antara tahap I dan tahap III.

Pada tahap ini, dijelaskan bahwa kegiatan kelompok yang dilakukan merupakan kelompok bebas atau kelompok tugas, lalu pemimpin kelompok

kembali menekankan peraturan-peraturan kelompok yang telah disepakati beserta asas-asas yang harus dipatuhi, dan meyakinkan serta menegaskan anggota kelompok apakah siap melanjutkan ke tahap selanjutnya.

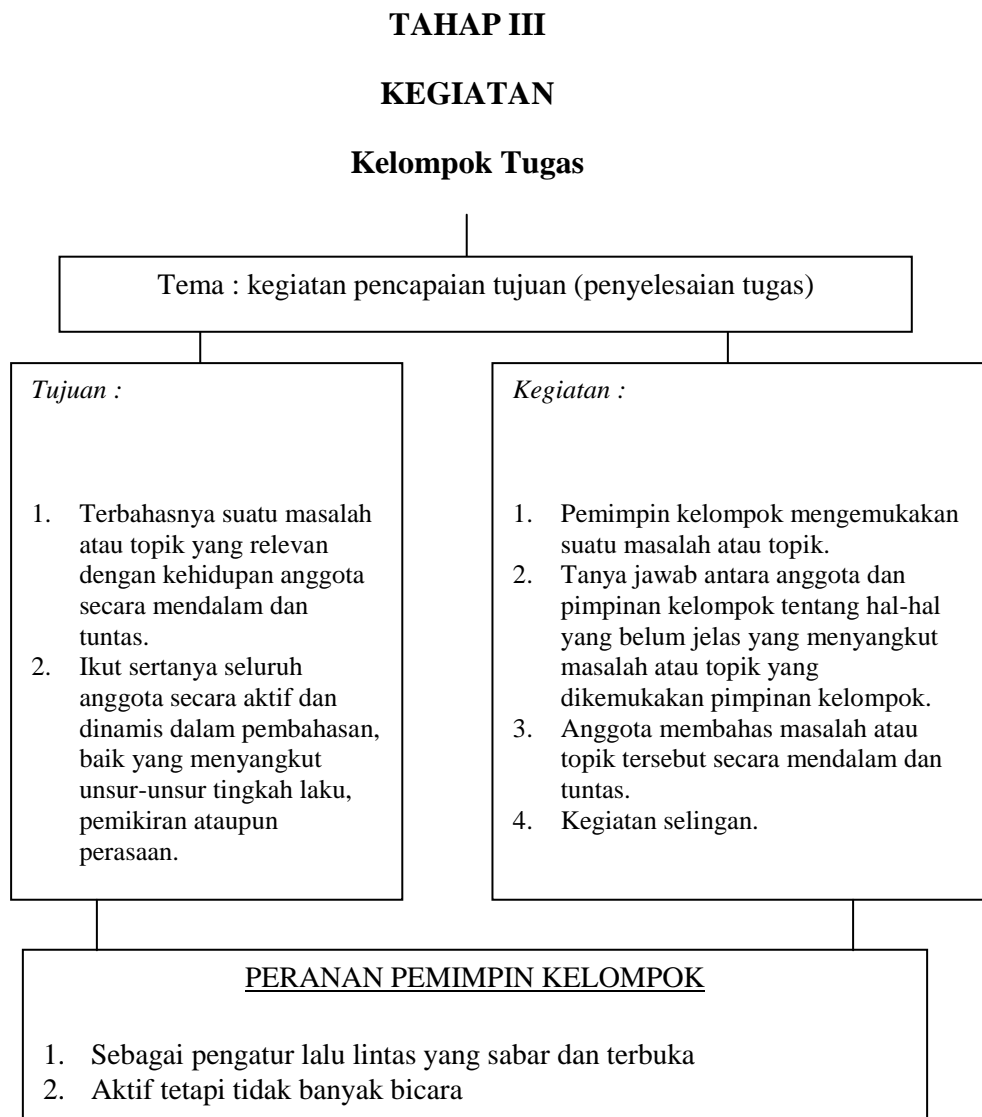


Gambar 2.2 Tahap peralihan bimbingan kelompok

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu, sasaran yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Sasaran lain yang penting adalah terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik dalam menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok. Pada tahap kegiatan ini, terdapat kelompok bebas dan kelompok tugas.

Dalam penelitian ini, yang akan digunakan adalah kelompok tugas, yaitu dimana nantinya pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik dan anggota kelompok akan menanggapi sesuai dengan kehidupan masing-masing serta menyelesaikan bersama dalam kelompok untuk mencapai kesepakatan yang baik dan bermanfaat untuk bersama.



Gambar 2.3 Tahap kegiatan kelompok tugas bimbingan kelompok

d) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

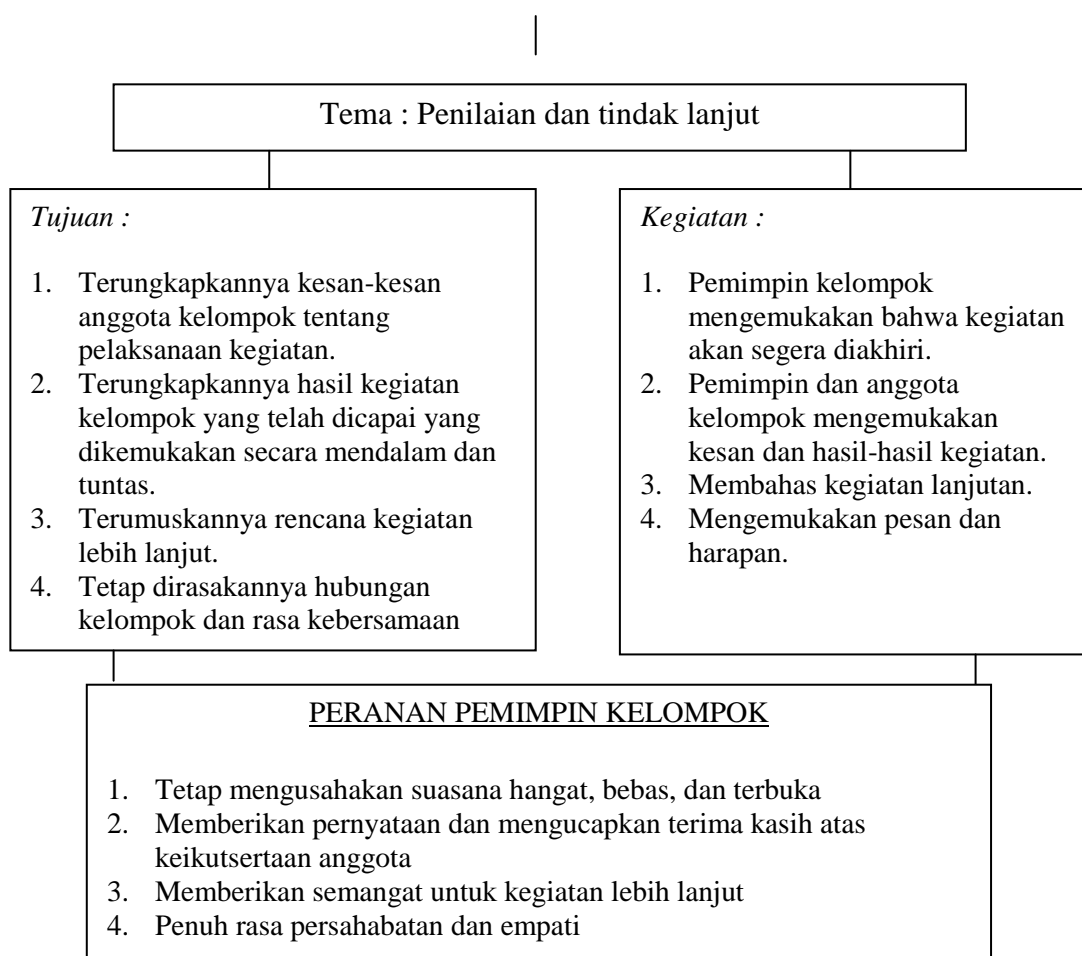
Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

(a) Penyampaian pengakhiran kegiatan

- (b) Pengemukakan kesan-kesan
- (c) Penyampaian tanggapan-tanggapan
- (d) Pembahasan kegiatan lanjutan
- (e) penutup

TAHAP IV

PENGAKHIRAN



Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran bimbingan kelompok

C. Peningkatan Interaksi Sosial dengan Layanan Bimbingan Kelompok

Interaksi sosial menurut Sutherland (Santoso, 2010:164) adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan

antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial. interaksi sosial diamati dari segi proses, dimana interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik, sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain yang berada di lingkungan sekolah agar bermanfaat dan lebih dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Interaksi sosial siswa yang rendah merupakan salah satu masalah yang dialami siswa di bidang sosial.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya, tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi.

Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. dalam lingkup sekolah, kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial ini pasti berbeda-beda. Ada siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dan mudah bergaul serta menyesuaikan diri, sedangkan ada pula siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah sehingga siswa tersebut mengalami hambatan dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki

kemampuan interaksi sosial rendah itu adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Mengacu pada pendapat Ahmadi (Restyowati dan Najlatun, 2010:2) yang mengatakan bahwa masalah sosial akan lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan kelompok. Masalah sosial tersebut misalnya adalah prososial dan interaksi sosial. Perubahan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah agar menjadi meningkat merupakan perubahan positif yang menjadi bagian dari tujuan bimbingan dan konseling dengan layanan bimbingan kelompok.

Prayitno (2004:2) mengatakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu juga, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok. Pengembangan pribadi itu akan diperoleh anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan ataupun suasana yang tidak menyenangkan. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi serta pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang terjadi dalam kelompok.

Pelaksanaan bimbingan konseling dapat dilakukan melalui bimbingan/ konseling individu maupun kelompok. Salah satu pelaksanaannya adalah melalui pelayanan bimbingan kelompok, dimana melalui layanan bimbingan kelompok ini, individu ataupun siswa akan mendapatkan bahan dan informasi baik dari pembimbing ataupun teman sekelompoknya sesuai dengan permasalahan yang telah disepakati untuk dibahas bersama sehingga mencapai suatu tujuan ataupun keputusan bersama. Maka dari itu, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Selain dari pendapat tersebut, peneliti juga menemukan hasil penelitian yang mendukung, yaitu tentang “Penerapan Teknik Permainan Kerja Sama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial Siswa”, dimana penelitian itu dilakukan oleh Donik Restyowati dan Najlatun Naqiyah pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Sukomoro Nganjuk provinsi Jawa Timur. Dari penelitian yang mereka lakukan didapatkan hasil bahwa penerapan teknik permainan kerjasama dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Dengan demikian, kegiatan layanan bimbingan kelompok dianggap tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Setiap anggota kelompok diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Dengan interaksi yang terjadi di dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut diharapkan dapat membantu anggota kelompok bimbingan yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah agar memiliki pemahaman yang baik

dalam berinteraksi, bersosialisasi dengan lingkungannya, serta meningkatkan kepercayaan diri. Dengan demikian pada akhirnya interaksi sosial pada siswa atau anggota kelompok bimbingan dapat ditingkatkan menjadi tinggi.